

AKSI *PRANK* DALAM PERSPEKTIF HADIS: ANALISIS TEKS, KONTEKS, DAN KONTEKSTUALISASINYA

Rahmatullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rahmatullah2508@gmail.com

Abstract: This article departs from the problem of prank actions that often occur unethically in the public sphere. Hadith as arguments containing ethical norms is a relevant reference in addressing this matter. Therefore, this article aims to discuss the prank action from the perspective of the hadith and how the moral ideal of the hadith is implemented in carrying out prank actions. Referring to the hadith about joking and analyzed using Fazlur Rahman's double movement theory, this article sees that the legal status of prank action is situational. Prank actions can be done as long as they prioritize the principle of truth and do not have a negative impact on the surroundings, and vice versa. This is based on the editorial of the hadith which shows the Prophet's prohibition against taking something even though it meant jokes and jokes from the Prophet, which have never been separated from the truth. This hadith was motivated by the context of the Arab society at that time which was dominated by the situation of war and the process of internalizing Islamic teachings so that what the Prophet taught could not be separated from the interests of protection and education. Therefore, the moral ideal lies in an educational, preventive, and protective attitude. These moral ideals are principles that should be implemented in carrying out prank actions so that their actions become legitimate, do not cause negative impacts, and can generate positive responses in the public domain.

Keywords: hadith, kidding, prank action

Abstrak: Artikel ini berangkat dari persoalan aksi *prank* yang sering kali terjadi secara tidak etis di ranah publik. Hadis sebagai dalil yang berisi norma etik menjadi acuan yang relevan dalam menyikapi hal ini. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan mendiskusikan aksi *prank* dalam perspektif hadis serta bagaimana ideal moral dari hadis tersebut diimplementasikan dalam melakukan aksi *prank*. Dengan mengacu pada hadis tentang bercanda dan dianalisis menggunakan teori gerakan ganda Fazlur Rahman, artikel ini melihat bahwa status hukum aksi *prank* bersifat situasional. Aksi *prank* boleh dilakukan selama mengedepankan asas kebenaran dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi sekitarnya, begitupula sebaliknya. Hal ini berdasarkan redaksi hadis yang menunjukkan larangan Nabi saw terhadap tindakan mengambil sesuatu walupun maksudnya bercanda dan gurauan Nabi saw yang tidak pernah lepas dari kebenaran. Hadis ini dilatar belakangi oleh konteks masyarakat Arab saat itu yang didominasi oleh situasi peperangan dan proses internalisasi ajaran Islam sehingga apa-apa yang diajarkan oleh Nabi saw tidak lepas dari kepentingan perlindungan dan pendidikan. Maka dari itu, ideal moralnya terletak pada sikap edukatif, preventif, dan protektif. Ideal moral ini adalah prinsip-prinsip yang patut diimplementasikan dalam melakukan aksi *prank* agar perbuatannya menjadi sah-sah saja untuk dilakukan, tidak menimbulkan dampak negatif, dan dapat melahirkan tanggapan yang positif di ranah publik.

Kata Kunci: hadis, bercanda, aksi prank

Pendahuluan

Aksi *prank* dewasa ini marak terjadi di masyarakat seiring meningkatnya unggahan konten-konten yang menunjukkan perbuatan tersebut di dunia maya. *Google Trends* merekam bahwa konten *prank* menduduki posisi teratas pada bulan Mei 2020 sebagai konten paling populer dan paling dicari di internet. Dalam pengertiannya, *prank* berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti: lelucon; gurau; kelakar; olok-olok; dan seloroh. Sedangkan menurut *Cambridge Dictionary*, *prank* adalah sebuah trik lelucon yang dimaksudkan untuk menjadi lucu tapi bukan untuk menyakiti, membahayakan, ataupun menimbulkan kerusakan. Definisi ini menunjukkan bagaimana maksud semestinya dari *prank* itu. Namun demikian, realitas yang ada dan terjadi justru sebaliknya. Belakangan ini aksi-aksi *prank* yang dilakukan cenderung membuat kerusakan, membahayakan, bahkan sampai menyakiti. Sebut saja di antaranya seperti kasus aksi *prank* bagi-bagi sembako isi sampah yang sempat viral beberapa waktu lalu dan membuat publik menjadi heboh.

Secara umum, aksi *prank* memang merupakan satu fenomena sosial yang menarik karena mampu memikat antusiasme dan perhatian publik. Sejauh ini, studi tentang *prank* sudah coba dilakukan. Huda membahas dampak sosial dari *prank* dengan perspektif pendidikan Islam.¹ Risetnya itu menunjukkan bahwa *prank* merupakan suatu perbuatan yang banyak menimbulkan efek negatif sehingga terlarang untuk dilakukan. Sedangkan Sinjai dan Suriati membahas persepsi mahasiswa terkait video *prank*.² Studi mereka sampai pada temuan bahwa keberadaan video *prank* banyak menimbulkan dampak negatif. Mengambil perspektif yang sedikit berbeda, studi dari Marwan coba membahas rasa humor dalam perspektif agama.³ Ia menemukan bahwa

¹ Nur Huda, "Prank Dan Dampak Sosial: Kajian Pendidikan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 1 (3 September 2019): 1–23.

² Muhlis Sinjai dan Suriati, "Persepsi Mahasiswa IAIM Sinjai Terhadap Fenomena Video Prank Di Media Sosial," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 2, no. 1 (2020), doi:10.47435/retorika.v2i1.227.

³ Iwan Marwan, "Rasa Humor Dalam Perspektif Agama," *Buletin Al-Turas* Vol. 19, no. 2 (30 Juli 2013): 267–78, doi:10.15408/bat.v19i2.3720.

melakukan hal lucu untuk menciptakan kebahagiaan adalah hal yang baik dan sah-sah saja dalam agama selama tidak berlebihan. Sejalan dengan itu, Wandu juga berkesimpulan bahwa menyelipkan humor dalam proses komunikasi merupakan sesuatu yang diperbolehkan selama tidak mengabaikan petunjuk dari Al-Qur'an dan hadis.⁴

Studi-studi yang telah ada cukup berhasil dalam mengungkap dampak dari fenomena *prank* dan mengintrodukir dalil naqli yang mengatur perbuatan melucu. Namun demikian, dari sisi studi pemahaman dalilnya masih belum memberikan kontribusi yang signifikan karena bersifat statis dalam pemaknaannya. Hal seperti ini setidaknya dapat memicu kekeliruan pemahaman karena bersifat parsial dalam memahami dalil-dalil yang ada. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan melakukan studi yang komprehensif atas dalil-dalil yang relevan tentang *prank* guna menunjukkan sisi dinamis, aktual, dan kontekstualnya. Tulisan ini kemudian memilih hadis sebagai dalil perspektifnya. Perspektif ini penting karena pada satu sisi aksi *prank* merupakan bentuk perilaku sosial, dan di sisi lainnya hadis merupakan dalil yang banyak memuat informasi perilaku sosial di masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan Nabi saw selaku makhluk sosial sekaligus figur suri teladan.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka ada tiga pertanyaan yang hendak didiskusikan: (a) apa saja hadis-hadis yang berkenaan dengan aksi *prank*?; (b) bagaimana konteks sosio-historis hadis-hadis tersebut?; dan (c) bagaimana kontekstualisasi hadis-hadis tersebut di era kekinian?. Ketiga pertanyaan ini menjadi pembahasan penting guna menunjukkan bagaimana hadis yang sudah ada sejak dahulu masih relevan dalam merespon fenomena yang terjadi di era kontemporer. Sementara itu, studi ini didasarkan pada argumentasi bahwa aksi *prank*, sebagai salah satu bentuk perbuatan melucu, merupakan hal yang tidak dilarang, karena Nabi Saw tidak jarang melakukannya dalam kehidupannya. Namun demikian, kebolehan

⁴ Wandu Wandu, "Penggunaan Humor Dalam Dakwah Komunikasi Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* Vol. 5, no. 1 (6 Januari 2020): 84–100, doi:10.35673/ajdsk.v5i1.573.

melakukan aksi *prank* bersifat situasional. Aksi *prank* sah-sah saja untuk dilakukan selama tidak mencederai nilai-nilai kemanusiaan.

Studi dalam tulisan ini berjenis kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif. Sumber primernya adalah kitab *Sunan Abu Daud dan Sunan At-Tirmizi*, sedangkan sumber sekundernya yakni sejumlah literatur syarah hadis, literatur sejarah, dan literatur lainnya yang relevan dengan data primer. Analisis yang digunakan adalah analisis interpretatif model hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman, yakni mencoba mengkontekstualisasikan fenomena-fenomena pada masa lalu yang terekam di dalam hadis kepada fenomena yang ada di masa sekarang.

Diskusi Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi Hadis Tentang Aksi *Prank*

1. Deskripsi Hadis

Secara eksplisit, istilah *prank* tidak ada disebutkan di dalam hadis. Sekalipun begitu, bukan berarti tidak ada sama sekali hadis yang relevan dalam menjelaskan perbuatan *prank*. Mengacu pada definisi *prank* yang berarti perbuatan bercanda. Maka, hadis-hadis tentang bercanda menjadi relevan untuk dipilih sebagai hadis yang menanggapi aksi *prank*. Secara tentatif, setidaknya terdapat dua riwayat hadis yang dapat merepresentasikan tentang perilaku bercanda baik secara verbal maupun non-verbal. Kedua hadis tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmizi dalam kitab *Sunan*-nya, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ، ح وَحَدَّثَنَا
 سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ ابْنِ
 أَبِي ذَيْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُ
 سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ
 أَخِيهِ لِأَعْبَاءَ، وَلَا جَادًّا» وَقَالَ سُلَيْمَانُ: «لَعِبًا وَلَا جِدًّا» وَمَنْ أَحَدَ عَصَا

أَخِيهِ فَلْيُرُدَّهَا " لَمْ يُفْلِحْ ابْنُ بَشَّارٍ: ابْنُ يَزِيدَ وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"... Rasulullah saw bersabda: "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian mengambil barang milik saudaranya, baik dengan maksud bercanda atau sungguhan." Sulaiman berkata, "untuk bercanda atau sungguhan. Maka barangsiapa mengambil tongkat milik saudaranya hendaklah ia kembalikan..."⁵

Al-Albani dan Al-Arna'uthi menerangkan bahwa hadis ini berstatus hasan. Menurut Nuruddin, mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis yang berstatus hasan dapat diterima sebagai hujah dan dapat diamalkan.⁶ Dengan demikian, hadis ini tentu menjadi layak untuk dipahami sekaligus dijadikan pedoman dalam kehidupan, khususnya mengenai perilaku bercanda seperti aksi *prank*. Sementara itu, maksud dari hadis ini adalah mengambil sesuatu dengan maksud bercanda merupakan hal yang tidak ada manfaatnya, bahkan dapat mengganggu si pemiliknya. Oleh sebab itu, bercanda adalah perbuatan yang tidak perlu dilakukan.⁷

Penjelasan lainnya juga mengemukakan bahwa mengambil sesuatu dari orang lain dengan maksud bercanda merupakan tingkah laku yang dilarang apabila hal tersebut sampai mengakibatkan seseorang menjadi panik dan bersedih karena mengira bahwa dia telah mengalami pencurian dan sebagainya. Maka, tingkah laku semacam ini tidak dapat diterima karena dikhawatirkan akan memancing ketakutan, kesedihan, bahkan rasa sakit. Dengan demikian, perilaku semacam ini tidak perlu untuk dilakukan karena dapat mengakibatkan efek buruk

⁵ Abu Daud Sulaiman b. Al-Asy'ath As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Syu'aib al-Arna'uthi, Vol. 7 (Mesir: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009), 351.

⁶ Nuruddin 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fii 'Ulum Al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 266.

⁷ Muhammad Asyrif Al-Azhim Abadi, *Aun Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, Vol. 13 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1415), 236.

bagi sang korban yang tidak mengetahui maksud perbuatan bercanda si pelaku.⁸

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ البَغْدَادِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ
قَالَ: أَحْبَبْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ
الْمُعْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا، قَالَ:
«إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

“... dari Abu Hurairah ia berkata; Mereka (para sahabat) berkata; “Wahai Rasulullah, apakah anda suka bergurau kepada kami? Nabi Saw bersabda; “Benar, hanya saja apa yang kukatakan tidak lain hanyalah kebenaran.” (HR. At-Tirmizi).⁹

At-Tirmizi mencatatkan bahwa hadis ini berstatus hasan, sedangkan Al-Albani berpendapat bahwa status hadis ini adalah shahih.¹⁰ Perbedaan pendapat menyangkut status hadis ini kiranya tidak perlu untuk dipertentangkan karena terbilang sama-sama saling menguatkan sehingga menjadikan kedudukan hadis tersebut dapat diterima dan diamalkan. Sementara itu, terkait dengan syarah hadisnya, sejauh ini masih belum ditemukan literatur hadis yang menyediakan syarahannya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa hadis di atas sudah dianggap jelas maknanya. Asumsi ini berdasarkan pada tujuan pemberian syarah atas suatu hadis itu sendiri, yakni merinci maksud/makna dari sebuah hadis sehingga dari situ diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta terhindar dari kesalahpahaman dalam memahaminya.¹¹

⁸ Abdul Muhsin b. Hammad Al-Abbad Al-Badri, *Syarah Sunan Abi Daud*, Vol. 578 (Islamweb.net, t.t.), 28.

⁹ Muhammad b. 'Isa At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, 3 ed., Vol. 5 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi Al-Halabi, 1975), 357.

¹⁰ Muhammad b. Ismail Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, 1989), 102.

¹¹ Yunita Kurniati, “Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik,” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* Vol. 4, no. 1 (14 Juli 2020): 48.

2. Aspek Linguistik dan Konteks Sosio-Historis Hadis

Hadis sebagai bahasa verbal dan non-verbal yang berkaitan dengan Nabi saw, setidaknya mempunyai variabel dan gagasan yang bervariasi dan tersirat yang mesti harus dipertimbangkan dalam proses memahaminya. Dengan kata lain, selain mengkaji aspek linguistiknya, melibatkan kajian atas konteksnya akan dapat meminimalisir dan menghindarkan seseorang dari kekeliruan atau kesalahpahaman dalam pembacaan sebuah hadis. Maka dari itu, mencermati secara komprehensif atas dimensi historisitas Nabi saw merupakan satu hal penting. Sebab, di satu sisi hadis merupakan bagian dari sisi historisitas Nabi saw, yang tentu berkaitan dengan situasi dan kondisi yang ada kala itu. Sedangkan di sisi lainnya, aspek historisitas ini memiliki nilai kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pengetahuan terhadap asal-usul munculnya suatu hadis¹². Dengan demikian, dari situ kemudian setidaknya dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif atas maksud suatu hadis yang sudah ada sejak masa dahulu guna memformulasikan cara implementasinya di masa kini.¹³

Dimensi historisitas Nabi saw di sini terdiri dari aspek mikro dan makro. Aspek mikro adalah konteks kesejarahan baik dalam bentuk peristiwa, pertanyaan, atau sejenisnya yang terjadi saat hadis itu disabdakan oleh Nabi saw, dan dapat diketahui dengan menelusuri riwayat-riwayat tentang asbabul wurud suatu hadis. Sedangkan aspek makro adalah realitas yang ada atau yang melingkupi Nabi saw. Dengan kata lain, asbabul wurud makro ini dapat diketahui dengan menempuh jalur rekonstruksi sejarah. Aspek ini penting karena merupakan suatu hal yang diperlukan mengingat pada satu sisi aspek mikro tidak selalu ada pada setiap hadis, dan pada sisi lainnya aspek makro dapat menjadi

¹² Liliek Channa Aw, "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual," *Ulumuna* Vol. 15, no. 2 (2011): 398–99, doi:10.20414/ujs.v15i2.205; Benny Afwadzi, "Integrasi Ilmu-Ilmu Alam Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah Atas Konsepsi, Aplikasi, Dan Implikasi," *Jurnal THEOLOGIA* Vol. 28, no. 2 (20 Februari 2018): 365, doi:10.21580/teo.2017.28.2.1972.

¹³ Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi," *Jurnal Living Hadis* Vol. 1, no. 1 (6 Mei 2016): 110, doi:10.14421/livinghadis.2016.1070.

informasi tambahan dalam memahami dan mengembangkan makna hadis.¹⁴

a. Aspek Linguistik

Term bercanda dalam kedua hadis tersebut memiliki kosakata yang berbeda. Hadis riwayat Abu Daud terdiri dari frasa *لَاعِبًا - لَعِبًا* yang berasal dari kata *لَعِبَ*. Kata ini dalam kamus Al-Munawir berarti bermain atau bermain-main,¹⁵ sedangkan dalam *Lisan Al-'Arab* diartikan sebagai bermain-main yang sifatnya tidak jelas atau sia-sia.¹⁶ Adapun hadis riwayat At-Tirmizi terdiri dari frasa *تَدَاعَيْنَا* yang asal katanya adalah *دَعَبَ/دَاعَبَ*, yakni bermain-main, bersenda gurau, berkelakar, berolok-olok, atau berlelucon.¹⁷ Hasil pendekatan kebahasaan ini menunjukkan perbedaan yang signifikan mengenai maksud bercanda dalam kedua hadis tersebut. Frasa dalam hadis riwayat Abu Daud adalah bercanda yang bersifat praksis yakni berupa tingkah laku atau tindakan, sedangkan frasa dalam hadis riwayat At-Tirmizi menunjukkan bercanda yang bersifat verbal yakni berupa ucapan ataupun sejenisnya.

Perbedaan kategorisasi ini merupakan implikasi dari perbedaan redaksi, kosakata, maupun struktur yang ada pada hadis tersebut. Pada sisi lainnya, perbedaan ini secara mendasar juga mengantarkan pada konskuensi hukum yang berbeda. Itu sebabnya, di kedua hadis tersebut ada terlihat perbedaan yang cukup nampak terkait sikap Nabi saw atas perbuatan bercanda. Namun demikian, perbedaan tersebut bukan sesuatu yang kontradiktif, akan tetapi hanya sebatas pada ranah spesifikasi bentuk perbuatan karena terjadi pada situasi yang berbeda. Hal yang perlu ditekankan di sini adalah bagian dari kedua frasa

¹⁴ Munawir Muin, "Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud," *ADDIN* Vol. 7, no. 2 (14 November 2015): 294–98, doi:10.21043/addin.v7i2.580.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 1271.

¹⁶ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Sadir, 1414), 739.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 375–76.

pada hadis tersebut yang sama-sama menunjukkan perbuatan yang dilakukan secara tidak bersungguh-sungguh terlepas dari apapun bentuk tindakannya.

Dengan demikian, kajian kebahasaan ini telah mengantarkan pada temuan awal bahwa ada sejumlah perbedaan yang mendasar pada kedua hadis tersebut, yakni dari segi redaksi, kosakata yang digunakan, maupun status hukum yang ditunjukkan. Ini tentu bukan sesuatu yang mengejutkan mengingat bahwa kemunculan suatu informasi termasuk sabda Nabi saw tidak bisa lepas dari pengaruh realitas yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, posisi aspek kebahasaan ini memiliki implikasi yang signifikan sebagai pertimbangan dalam proses pemahaman hadis Nabi saw secara holistik dan komprehensif.

b. Konteks Mikro

Berdasarkan dua hadis yang telah dicantumkan, hanya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud saja yang memiliki data riwayat asbabul wurudnya. Ad-Damsyiqi mencatatkan: Ibnu Asakir meriwayatkan dari al-Waqidi: "Pertama kali Zaid bin Tsabit menyaksikan peperangan bersama Nabi saw adalah perang Khandaq, dan ketika itu Zaid sudah berumur lima belas tahun. Zaid termasuk salah satu orang yang diperintahkan memindah tanah galian untuk keperluan perang pada waktu itu. Tugas itu membuat kedua mata Zaid kelelahan dan menyebabkan ia mengantuk. Ketika Zaid tertidur, 'Amarah bin Hazm datang mengambil senjatanya tanpa Zaid sadari. Maka Nabi saw bertanya: "Siapa yang mengetahui pemilik senjata ini?". 'Amarah bin Hazm menjawab: "Wahai Nabi saw saya yang mengambilnya. 'Amarah kemudian mengembalikan pedang itu kepada Zaid. Nabi saw menilai tindakan ini sebagai sesuatu yang tidak baik. Nabi Saw kemudian melarang pada hari itu untuk menakut-nakuti seorang mukmin (seperti Zaid yang kehilangan pedangnya)."

Berkenaan dengan Asbabul wurud ini Ad-Damsyiqi menjelaskan; hadis tersebut menunjukkan bahwa seseorang boleh bercanda sepanjang hal itu tidak membahayakan orang

lain, atau bercanda yang mencegah timbulnya perbuatan maksiat, seperti mencuri dan lain-lain.¹⁸ Penjelasan dari Ad-Damsyiqi ini mengisyaratkan bahwa bercanda merupakan perilaku yang tidak terlarang asalkan dilakukan sewajarnya dan tidak melahirkan efek buruk. Sementara itu, riwayat asbabul wurud ini menginformasikan bahwa hadis tersebut disabdakan Nabi saw dalam situasi perang. Peperangan merupakan situasi yang bersifat mencekam dan berbahaya. Oleh sebab itu, melakukan tindakan yang mengganggu keadaan seseorang dalam situasi yang mencekam dan berbahaya adalah terlarang. Apalagi dalam riwayat itu dinyatakan bahwa Zaid merupakan sosok anak muda yang baru pertamakali ikut peperangan bersama Nabi saw.

Teruntuk hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi, sejauh ini masih belum ditemukan literatur yang menginformasikan tentang latar belakang disabdakannya hadis tersebut. Kendati demikian, asbabul wurud mikro suatu hadis masih dapat ditemukan dengan berdasarkan informasi dari Nabi saw, yakni berupa perkataan atau perbuatan Nabi saw yang terekam dalam redaksi hadisnya baik secara eksplisit maupun implisit; berupa respon Nabi saw atas suatu pertanyaan.¹⁹ Secara implisit, munculnya hadis tersebut berkenaan dengan respon Nabi saw atas pertanyaan para Sahabat mengenai apakah Nabi saw suka bergurau atau tidak. Atas dasar itu, dapat dipahami bahwa pertanyaan para Sahabat menjadi hal yang melatarbelakangi kemunculan hadis riwayat At-Tirmizi di atas.

c. Konteks Makro

Hadis riwayat Abu Daud di atas merupakan hadis yang disabdakan Nabi saw saat sedang berlangsungnya perang Khandaq atau Ahzab. Dalam konteks sejarah Arab,

¹⁸ Burhanuddin b. Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Al-Bayan wa Ta'rif Asbab Wurud Al-Hadis Ayy-Syarif*, tahqiq Saifuddin Al-Katib, Vol. 2 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabiyy, t.t.), 247.

¹⁹ Lenni Lestari, "Epistemologi Ilmu Asbab Al-Wurud Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 16, no. 2 (2015): 272–73, doi:10.14421/qh.2015.1602-07.

Peperangan ini bersifat defensif karena merupakan upaya pertahanan diri dari serangan orang-orang yahudi. Dalam peristiwa perang khandaq ini, banyak terjadi pengkhianatan, tipu muslihat, dan fitnah yang kemudian menyebabkan kacaunya keadaan kaum Muslimin.²⁰ Menyadari hal ini, Nabi saw meminta agar kaum Muslimin meningkatkan kewaspadaannya. Selain itu, upaya lain yang dilakukan Nabi saw adalah mengamankan para anggota keluarga kaum Muslimin yang ada di medan perang. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan ketenangan dan mengurangi rasa takut atau kekhawatiran para kaum Muslimin yang sedang berperang. Bagi Nabi saw, tindakan ini merupakan langkah yang tepat, jika langkah ini tidak dilakukan setidaknya dapat membuat pikiran dan tindakann kaum Muslimin di medan perang menjadi kacau karena dibayang-bayangi rasa cemas, dan kondisi ini pada saatnya dapat semakin mengganggu keadaan yang ada.²¹

Adapun hadis riwayat At-Tirmizi adalah secara historis-sosiologis di wilayah Jazirah Arab pernah terjadi peristiwa terputusnya risalah kenabian dengan kurun waktu yang cukup lama (masa fatrah). Pada fase ini terjadi kemerosotan moral yang parah karena tidak adanya kehadiran seorang nabi sebagai manusia pilihan yang bertugas membimbing umat. Akan tetapi, fase ini kemudian dapat berakhir seiring diutusnya sosok Nabi saw sebagai aktor yang membawa misi transformatif di masyarakat.²² Budi pekerti yang baik menjadi karakter diri yang senantiasa mengiringi jejak kehidupan sosial Nabi saw dalam mengarungi misi transformatifnya tersebut.²³ Ini merupakan

²⁰ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *The Great Episodes of Mubammad Saw: Menghayati Islam Dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*, Terj. Fedrian Hasmand dkk (Jakarta: Noura Books, 2015), 286–392.

²¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ketika Rasulullah Harus Berperang: Pelajaran, Ibrab, dan Manfaat*, Terj. Masturi Irham dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 343–44.

²² Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), 73; M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad : Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih (Edisi Baru)* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2018), 103–18.

²³ Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, 82.

suatu hal yang wajar mengingat posisi Nabi saw akan menjadi sosok yang penuh makna bagi masyarakat disekelilingnya. Apa-apa yang keluar dari sosok Nabi Saw akan dicermati dengan sungguh-sungguh bahkan menjadi perkara penting yang cukup intens bagi masyarakat.²⁴

Sejarah Arab telah merekam bahwa selain budi pekerti, menjunjung tinggi prinsip kebenaran juga merupakan karakter utama yang dimiliki oleh Nabi saw. Prinsip kebenaran yang dikedepankan oleh Nabi saw setidaknya merupakan satu bentuk penolakan Nabi saw atas tradisi jahiliah seperti berbohong, menipu, dan lain sebagainya yang dianggap masih membayangi kehidupan sehari-hari masyarakat Arab.²⁵ Selain itu, ini juga merupakan satu bentuk proses habituasi di masyarakat Arab atas risalah Islam yang dibawa oleh Nabi saw. Dalam proses habituasi ini, posisi para Sahabat menjadi penting karena merupakan pengikut utama Nabi saw yang senantiasa menyertai segala aktifitas yang dilakukan oleh Nabi saw. Selain itu, para sahabat juga merupakan sosok yang akan menggantikan posisi Nabi saw sebagai rujukan pedoman kehidupan.²⁶ Atas dasar itu, maka motif edukatif merupakan konteks yang melatarbelakangi respon Nabi Saw atas pertanyaan para sahabat tersebut.

3. Integralistik Dalil-Dalil Tentang Bercanda/Bersenda Gurau

Memahami hadis secara integralistik atau komprehensif dan holistik merupakan hal yang penting. Karena pemahaman yang parsial atas suatu hadis dapat mengakibatkan lahirnya pemahaman yang keliru dan melenceng dari ajaran agama.²⁷ Oleh sebab itu, agar kekeliruan ini

²⁴ Lesley Hazleton, *Pribadi Muhammad: Riwayat Hidup Sang Nabi Dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama, dan Psikologi*, Terj. Adi Toha (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), 319.

²⁵ Abdul Aziz, *Chieftdom Madinah: Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2016), 279.

²⁶ *Ibid.*, 288–89.

²⁷ Helmi Basri, "Mewaspada! Kekeliruan Metode Interpretasi Dalam Memahami Hadis Nabi Saw," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 15, no. 2 (15 September 2017): 237, doi:10.24014/af.v15i2.4015.

tidak terjadi maka memahami hadis secara integral, holistik, atau komprehensif merupakan suatu keniscayaan. Pemahaman ini dapat diperoleh dengan cara melakukan kajian intertekstual, yakni mengkorelasikan suatu hadis dengan dalil naqli lainnya.²⁸ Hasilnya adalah ditemukan beberapa dalil yang relevan, di antaranya:

- a. Tidak menjadikan atau melibatkan bagian tertentu dari agama sebagai bahan bercandaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 51, berikut ini:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّبَتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَأَلْيَوْمَ نَنْسَلُهُمْ كَمَا
نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

“(yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.”

- b. Tidak melakukan kebohongan ketika bercanda, dengan kata lain mengedepankan prinsip kebenaran walaupun dalam konteks menghibur orang lain lewat candaan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang seruan Nabi saw atas celakalah bagi orang yang berbohong atau berdusta untuk menghibur orang lain, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ:
حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ: «وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيِلٌ لَهُ وَيِلٌ لَهُ»

²⁸ Zailani Zailani, “Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 15, no. 2 (15 September 2017): 312, doi:10.24014/af.v15i2.4018.

"... Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Celakalah bagi orang yang berbicara lalu berdusta untuk membuat orang lain tertawa. Celakalah ia, celakalah ia."²⁹

- c. Bercanda boleh dilakukan selama tidak berkaitan dengan kemaksiatan. Sebagaimana yang tergambar dalam hadis riwayat Ibnu Majah berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ عَلْقَمَةَ بْنَ مُجَزِّزٍ عَلَى بَعْثٍ، وَأَنَا فِيهِمْ، فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى رَأْسِ غَزَاتِهِ، أَوْ كَانَ يَبْعُضُ الطَّرِيقِ، اسْتَأْذَنَتْهُ طَائِفَةٌ مِنَ الْجَيْشِ، فَأَذِنَ لَهُمْ، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُدَافَةَ بْنَ قَيْسِ السَّهْمِيِّ، فَكُنْتُ فِي مَنَ عَزَا مَعَهُ، فَلَمَّا كَانَ يَبْعُضُ الطَّرِيقِ، أَوْ قَدَ الْقَوْمُ نَارًا لِيَصْطَلُوا، أَوْ لِيَصْنَعُوا عَلَيْهَا صَنِيعًا، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَكَانَتْ فِيهِ دُعَابَةٌ: أَلَيْسَ لِي عَلَيْكُمْ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَمَا أَنَا بِأَمْرِكُمْ بِشَيْءٍ، إِلَّا صَنَعْتُمُوهُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنِّي أَعَزُّمُ عَلَيْكُمْ، إِلَّا تَوَأَنْبْتُمْ فِي هَذِهِ النَّارِ، فَقَامَ نَاسٌ، فَتَحَجَّرُوا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّهُمْ وَائِبُونَ، قَالَ: أَمْسِكُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّمَا كُنْتُ أَمْرُحُ مَعَكُمْ، فَلَمَّا قَدِمْنَا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَمَرَكُمْ مِنْهُمْ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ، فَلَا تُطِيعُوهُ».

"... dari Abu Said Al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah saw mengutus Alqamah bin Mujazir dalam satu rombongan dan aku di dalamnya. Saat telah sampai di penghujung perang atau di pertengahan jalan, sekelompok kaum meminta izin untuk berhenti sejenak dan Rasulullah mengizinkannya. Mereka lalu menyalakan api untuk menghangatkan tubuh atau untuk

²⁹ As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, 7:297.

membuat sesuatu. Abdullah berkata; -untuk sekedar bercanda; bukankah kalian harus mendengarkan dan taat kepadaku?" Mereka berkata; "Tentu." Ia berkata; "Tidakkah yang aku perintahkan tentang sesuatu kepada kalian, pasti kalian lakukan?" Mereka menjawab; "Tentu." Abdullah berkata; 'Aku ingin kalian meloncati api ini.' Sekelompok orang berdiri dan saling bersiap-siap. Ketika ia mengira bahwa mereka akan melompat, ia berkata; 'Berhentilah kalian, karena sesungguhnya aku hanya bercanda kepada kalian.' Ketika kami tiba dan mengemukakannya kepada Nabi saw. Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa yang memerintahkan kalian untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah kalian taat kepadanya."³⁰

- d. Bercanda yang baik adalah bercanda yang memiliki nilai manfaat bagi manusia. Bercanda dengan motif membantu orang lain merupakan salah satu perilaku yang disukai oleh Allah swt. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Thabrani, sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ , أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ وَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى سُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً ، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا ، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا ،

“Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan amalan yang paling dicintai oleh Allah swt adalah membuat Muslim yang lain

³⁰ Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad b. Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Vol. 2 (Beirut: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, t.t.), 955; Abu Abdillah Ahmad b. Muhammad b. Hambal b. Hilal b. Hasad Al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, tahqiq Syu'aib Al-Arna'uthi, Vol. 18 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001), 182.

bahagia, mengangkat kesusahannya, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya.”³¹

4. Memahami Ideal Moral Hadis

Menurut Fazlur Rahman, dalam proses memahami Al-Qur'an termasuk hadis dapat dilakukan dengan menggunakan metode gerakan ganda (*double movement*). Maksudnya adalah proses pemahaman diawali dari masa sekarang ke masa lalu untuk mencermati realitas sosio-historis yang melingkupi suatu teks guna menemukan nilai atau ide utamanya (ideal moral) yang selanjutnya dijadikan acuan dalam memformulasikan cara implementasinya di masa kini.³² Dengan kata lain, proses interpretasi dilakukan melalui model berpikir induktif. Metode ini selanjutnya digunakan untuk menemukan ideal moral dalam hadis-hadis tentang bercanda yang kemudian dijadikan acuan dalam memformulasikan ketentuan-ketentuan terkait aksi *prank* yang terjadi di era sekarang.

Berdasarkan kajian teks dan konteks yang telah dilakukan, motif preventif, protektif, dan edukatif menjadi faktor utama yang mendasari kedua hadis di atas. Maklum, secara historiografi, upaya edukatif, preventif, dan protektif merupakan aktifitas yang sangat dominan di dalam kehidupan Nabi Saw sebagai sosok yang mengemban misi dakwah. Oleh sebab itu, dominansi ini merupakan satu keniscayaan yang tidak dapat dikesualikan dalam kasus hadis tentang bercanda. Dengan demikian, kesimpulannya adalah ideal moral kedua hadis di atas terletak pada sikap preventif, protektif dan edukatif. Ideal moral ini telah menginformasikan bahwa terdapat norma etik yang mengatur perbuatan bercanda. Sehingga dapat disadari bahwa status hukum perbuatan bercanda bersifat situasional, yakni tergantung pada sejauh mana norma etik itu diperhatikan.

Selanjutnya, mengacu pada ideal moral di atas yang masih abstrak, maka akan dilakukan proses spesifikasi agar keterangannya semakin jelas dan tidak memicu ambiguitas makna. *Pertama*, perbuatan

³¹ Sulaiman b. Ahmad Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, tahqiq Hamdi bin Abdul Majid Al-Salafi (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t.), 453.

³² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. (Chicago: University of Chicago Press, 2017), 5–7.

bercanda boleh dilakukan selama tidak menyebabkan bahaya, ketakutan, kekhawatiran, dan sejenisnya bagi lawan bercanda. Dengan kata lain, mencegah muncul dan terjadinya suatu kemudaratan dalam perbuatan bercanda merupakan tindakan yang harus diprioritaskan. *Kedua*, perbuatan bercanda harus didasari atau mengutamakan prinsip kebenaran. Berbohong, berdusta, atau sejenisnya saat bercanda merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan. Dengan berlandaskan kebenaran, perbuatan bercanda lebih memiliki faedah, layak dilakukan, bahkan dapat menjadi metode berdakwah dan beramal yang menyenangkan dan menghibur.

5. Implementasi Ideal Moral Hadis Dalam Melakukan Aksi *Prank*

Makna yang terkandung di dalam hadis tentang bercanda setidaknya dapat diperluas dan implementasikan terhadap fenomena aksi *prank* yang ada saat ini. Aksi *prank* yang secara garis besar dilakukan dengan tujuan bercanda dan menghibur, merupakan suatu perbuatan yang masih boleh dan layak dilakukan selama masih menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Itu artinya, aksi *prank* yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan merupakan perbuatan yang terlarang. Dalam konteks Indonesia, aksi *prank* umumnya dilakukan oleh para *influencer* dengan tujuan beramal sekaligus menghibur. Aksi *prank* semacam ini tentu sah-sah saja untuk dilakukan, bahkan dianjurkan karena mengandung nilai kefaedahan. Akan tetapi, walaupun dalam konteks beramal, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah selama berlangsungnya aksi *prank*, perbuatan-perbuatan yang mengundang kemudharatan lebih baiknya untuk dihindari. Karena boleh jadi efek mudharat yang muncul lebih besar dan membekas ketimbang efek kebahagiaan yang akan muncul belakangan.

Dalam perkembangannya, kini aksi *prank* tidak sebatas dilakukan oleh para *influencer* namun mencakup masyarakat luas. Kaum muda merupakan kalangan yang paling antusias untuk melakukan aksi semacam ini. Mereka berlomba-lomba melakukan aksi *prank* yang mampu menarik perhatian publik, hingga tanpa disadari bahwa beberapa perbuatan yang dilakukan sudah terbilang melampaui batas.

Pada intinya, aksi *prank* merupakan perbuatan yang sah-sah saja selama dilakukan dengan sewajarnya, yakni bersifat edukatif, menerapkan prinsip kebenaran, tidak menimbulkan ketakutan, dan keadaan yang membahayakan. Akan tetapi, jika memang perbuatan dan dampak negatif dalam aksi *prank* tidak dapat dihilangkan atau dihindari lagi, maka jalan keluarnya adalah sebisa mungkin meminimalisir kadar negatifnya tersebut. Atau dengan kata lain, efek positif harus lebih dominan ketimbang efek negatifnya.

Berbuat buruk walaupun maksudnya bercanda dapat dilakukan selagi keadaan yang ada sangat memungkinkan. Sabda Nabi saw yang melarang mengambil barang walaupun dengan maksud bercanda dapat dipahami karena saat itu situasinya sangat tidak memungkinkan alias berbahaya jika dilakukan. Itu artinya, bercanda yang menakut-nakuti sifatnya situasional. Namun demikian, bukan berarti bercanda boleh dilakukan dengan sesuka hati. Bercanda boleh, namun syaratnya harus dilakukan pada keadaan yang tepat dan dengan etika yang baik. Dengan demikian, dari sini dapat dikatakan bahwa aksi *prank* bukan perbuatan yang mutlak terlarang untuk dilakukan. Aksi *prank* boleh dilakukan selama ada unsur resiprositas di dalamnya.

Kesimpulan

Studi ini melihat bahwa setidaknya terdapat dua riwayat hadis yang berkenaan dengan aksi *prank*, baik itu secara non-verbal maupun verbal. Kedua hadis tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmizi dalam kitab *Sunan-nya*. Hadis dari Abu Daud yang meriwayatkan tentang larangan mengambil barang dengan maksud bercanda, dapat dimaksudkan sebagai perbuatan yang dilakukan secara non-verbal. Sedangkan hadis dari At-Tirmizi yang meriwayatkan tentang sikap Nabi saw yang suka bergurau dan berkata benar dalam gurauan tersebut, dapat dimaksudkan sebagai perbuatan yang dilakukan secara verbal. Secara mikro, hadis riwayat Abu Daud diriwayatkan dalam konteks peperangan. Sedangkan hadis riwayat At-Tirmizi diriwayatkan dalam konteks merespon pertanyaan para sahabat. Secara makro, kedua hadis ini diriwatakan dalam konteks masyarakat Arab yang sedang berada pada fase peperangan yang sifatnya defensif dan

fase islamisasi. Oleh karena itu, inti periwayatan kedua hadis ini berkenaan dengan sikap edukatif, preventif, dan protektif dari Nabi saw pada masyarakat yang dihadapinya kala itu.

Sikap edukatif, preventif, dan protektif itulah yang dapat diambil sebagai ideal moral yang tersirat di dalam hadis tentang perbuatan bercanda. Dengan mempertimbangkan ketiga sikap itu maka status kebolehan dilakukannya aksi *prank* dapat dikatakan bersifat situasional. Dengan demikian, kontekstualisanya di era kekinian yakni aksi *prank* boleh dilakukan selama itu merupakan perbuatan yang berfaedah. Sebaliknya, aksi *prank* yang mengandung dan menimbulkan kemudharatan seperti ketakutan, kekhawatiran, kerugian, bahaya, dan berkata bohong atau dusta menjadikan aksi tersebut terlarang untuk dilakukan. Dengan kata lain, aksi *prank* yang efek positifnya lebih dominan daripada efek negatifnya merupakan perbuatan yang sah-sah saja untuk dilakukan. Temuan ini cukup signifikan dalam menunjukkan respon hadis atas aksi *prank* sebagai isu aktual yang ada saat ini. Meski demikian, studi ini masih terbatas pada perspektif normatif-kontekstual. Kedepannya, dibutuhkan studi-studi yang dapat menjelaskan perspektif subjek tentang aksi *prank* dalam sudut pandang keagamaan maupun cara subjek menegosiasikan teks-teks keagamaan dalam melakukan aksi *prank*.

Daftar Rujukan

- Abadi, Muhammad Asyrif Al-Azhim. *Aun Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*. Vol. 13. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1415.
- Ad-Damsyiqi, Burhanuddin b. Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi. *Al-Bayan wa Ta'rif Asbab Wurud Al-Hadis Asy-Syarif*. Tahqiq Saifuddin Al-Katib. Vol. 2. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabiyy, t.t.
- Afwadzi, Benny. "Integrasi Ilmu-Ilmu Alam Dan Ilmu-Ilmu Sosial Dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah Atas Konsepsi, Aplikasi, Dan Implikasi." *Jurnal THEOLOGIA* Vol. 28, no. 2 (20 Februari 2018): 351–90. doi:10.21580/teo.2017.28.2.1972.
- . "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis* Vol. 1, no. 1 (6 Mei 2016): 101–28. doi:10.14421/livinghadis.2016.1070.

- Al-Badri, Abdul Muhsin b. Hammad Al-Abbad. *Syarah Sunan Abi Daud*. Vol. 578. Islamweb.net, t.t.
- Al-Bukhari, Muhammad b. Ismail. *Al-Adab Al-Mufrad*. Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyyah, 1989.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *The Great Episodes of Muhammad Saw: Menghayati Islam Dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*. Terj. Fedrian Hasmand dkk. Jakarta: Noura Books, 2015.
- Al-Qazwaini, Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad b. Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. Vol. 2. Beirut: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, t.t.
- Al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad b. Muhammad b. Hambal b. Hilal b. Hasad. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Tahqiq Syu'aib Al-Arna'uthi. Vol. 18. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001.
- Al-Thabrani, Sulaiman b. Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Tahqiq Hamdi bin Abdul Majid Al-Salafi. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.t.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Ketika Rasulullah Harus Berperang: Pelajaran, Ibrab, dan Manfaat*. Terj. Masturi Irham dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman b. Al-Asy'ath. *Sunan Abi Daud*. Syu'aib al-Arna'uthi. Vol. 7. Mesir: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009.
- At-Tirmizi, Muhammad b. 'Isa. *Sunan At-Tirmizi*. 3 ed. Vol. 5. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi Al-Halabi, 1975.
- Aw, Liliek Channa. "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual." *Ulumuna* 15, no. 2 (2011): 391–414. doi:10.20414/ujs.v15i2.205.
- Aziz, Abdul. *Chieftdom Madinah: Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2016.
- Basri, Helmi. "Mewaspadaai Kekeliruan Metode Interpretasi Dalam Memahami Hadis Nabi Saw." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*

- Vol. 15, no. 2 (15 September 2017): 232–46.
doi:10.24014/af.v15i2.4015.
- Hazleton, Lesley. *Pribadi Muhammad: Riwat Hidup Sang Nabi Dalam Bingkai Sejarah, Politik, Agama, dan Psikologi*. Terj. Adi Toha. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Huda, Nur. “Prank Dan Dampak Sosial: Kajian Pendidikan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 1 (3 September 2019): 1–23.
- ’Itr, Nuruddin. *Manhaj An-Naqd Fii ’Ulum Al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Kurniati, Yunita. “Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik.” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* Vol. 4, no. 1 (14 Juli 2020): 46–56.
- Lestari, Lenni. “Epistemologi Ilmu Asbab Al-Wurud Hadis.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* Vol. 16, no. 2 (2015): 265–85. doi:10.14421/qh.2015.1602-07.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-’Arab*. Beirut: Dar al-Sadir, 1414.
- Marwan, Iwan. “Rasa Humor Dalam Perspektif Agama.” *Buletin Al-Turas* Vol. 19, no. 2 (30 Juli 2013): 267–78. doi:10.15408/bat.v19i2.3720.
- Muin, Munawir. “Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud.” *ADDIN* Vol. 7, no. 2 (14 November 2015). doi:10.21043/addin.v7i2.580.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis-Hadis Shabih (Edisi Baru)*. Jakarta: Lentera Hati Group, 2018.
- Sinjai, Muhlis, dan Suriati. “Persepsi Mahasiswa IAIM Sinjai Terhadap Fenomena Video Prank Di Media Sosial.” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 2, no. 1 (2020). doi:10.47435/retorika.v2i1.227.

- Wandi, Wandu. "Penggunaan Humor Dalam Dakwah Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* Vol. 5, no. 1 (6 Januari 2020): 84–100. doi:10.35673/ajdsk.v5i1.573.
- Zailani, Zailani. "Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 15, no. 2 (15 September 2017): 298–313. doi:10.24014/af.v15i2.4018.